

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa propinsi, jumlah propinsi yang ada di Indonesia sampai tahun 2016 adalah 34 propinsi. Jawa Timur memiliki 38 kota atau kabupaten, salah satunya adalah Surabaya. Setiap kota memiliki identitas masing-masing, termasuk kesenian, yaitu kesenian modern dan kesenian tradisional.

Menurut KBBI pengertian tradisional sebagai “menurut tradisi”, sedangkan tradisi diartikan sebagai adat kesenian turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003:1038). Maka, kesenian tradisional adalah seni yang berasal dari suatu daerah atau lingkungan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyang kepada orang muda. Salah satu kesenian tradisional khas Surabaya adalah ludruk.

Salah satu tempat yang masih sering menampilkan kesenian tradisional, adalah Cak Durasim dan Taman Hiburan Rakyat (THR). Kedua tempat ini, merupakan tempat yang sering digunakan untuk menampilkan kesenian khas Jawa Timur. Cak Durasim memiliki jadwal menampilkan *event* kesenian lebih kurang satu bulan sekali dengan acara, seperti wayang orang, wayang kulit dan menjual makanan khas Surabaya, bahkan Indonesia.

Saat ini banyak orang beranggapan bahwa tradisional dan modern sangat berlawanan. Tradisional dilihat merupakan hal kuno dan tidak dapat menyesuaikan perkembangan zaman, sedangkan modern dilihat sebagai hal yang *up to date*. Hal ini dapat dibenarkan, ketika masyarakat melihat kondisi dari kesenian tradisional yang ada di Surabaya. Tidak banyak generasi muda yang mau menjadi pemain

ludruk. Salah satunya, karena faktor ludruk yang *ndeso* atau ketinggalan zaman (“Ludruk dihadap Regenerasi”,2008).

Pada saat melakukan *pre-eliminatory* di *pendopo* Taman Budaya Cak Durasim tahun 2017 S mengatakan bahwa, kesenian di Surabaya tidak seperti dulu. Kondisi yang terjadi saat ini, adalah kekacauan yang ada di setiap kelompok membuat kesenian Surabaya, tidak bisa hidup seperti dahulu, tidak ada upah di setiap penampilannya, hanya nasi bungkus. Hal ini terjadi hingga tahun 2016.

Kurangnya pengenalan kesenian tradisional juga dipengaruhi oleh kurangnya dunia pendidikan, terutama sekolah-sekolah dalam memberikan sosialisasi mengenai kesenian tradisional itu sendiri. Adanya upaya memasukkan kesenian tradisional dalam salah satu ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah, maka akan sama dengan mengenalkan kesenian tradisional kepada generasi penerus, rata-rata pemain ludruk yang berada di Taman Hiburan Rakyat sekarang berusia 50 tahun serta latar belakang pendidikan SMP atau SMA tamat. Namun, saat ini irama budaya memiliki regenerasi pemain ludruk yang berusia 6 sampai 10 tahun. Peran pemerintah dalam pelestarian kesenian tradisional juga penting. Contohnya, adalah pada masa sekarang pemerintah mulai memberikan dana untuk pengganti akomodasi dari pelaku kesenian tradisional terutama ludruk. Selain dana, kurangnya sarana promosi juga sangat mempengaruhi. Dana akomodasi yang diberikan sebesar Rp.5.000.000,00 pada setiap minggu dan akan dibagikan secara rata kepada semua anggota. Peneliti mengetahui situasi ini dari informan M pada saat melakukan wawancara.

Kesenian tradisional yang masih bertahan adalah ludruk. Kesenian ini muncul pertama kali, sekitar tahun 1890. Pemulanya adalah Gangsar seorang tokoh yang berasal dari desa Pandan, Jombang. Beliau pertama kali mencetuskan kesenian ini dalam bentuk *ngamen* dan *jogetan* dari rumah ke rumah. Dalam perjalanan Gangsar melihat seorang laki-laki menggunakan baju perempuan

dengan menggendong anak yang sedang menangis. Laki-laki tersebut, dianggap lucu dan menarik, sehingga dia terdorong menanyakan alasan pemakaian baju perempuan tersebut. Menurut laki-laki tersebut, ia memakai baju perempuan tersebut, untuk membuat anaknya merasa bahwa dia digendong oleh ibunya. Namun, asal usul ludruk tidak diketahui pastinya, ludruk merupakan salah satu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah kelompok kesenian yang digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa asli Surabaya, sehingga mudah dimengerti oleh orang-orang. Fungsi ludruk adalah menjadi media kritik sosial atau pelepas lelah, pendobrak norma, dan media *sponsor*. Ludruk juga mempunyai banyak cara untuk memunculkan perhatian para penonton. Ciri khas ludruk adalah pemain ludruk semuanya, terdiri dari laki-laki, baik peran laki-laki sendiri maupun untuk peran wanita. Selain dalam pemeran kekhasan ludruk juga dapat dilihat dari cerita, dekorasi, kostum dan urutan pementasan. Dalam pertunjukannya ludruk tidak mengutamakan *banyol* atau lawakan tetapi menjunjung tinggi arti kehidupan, *gending*, tarian dan menyanyi (Kasemin, 1999:49-54) Ludruk berawal dari keinginan “memberontak” model kesenian keraton dan istana semacam wayang dan ketoprak yang ceritanya belum menyentuh rakyat, maka dari itu bahasa yang digunakan oleh kesenian ludruk terkesan kasar, tanpa *unggah-ungguh*. Pada zaman revolusi ludruk digunakan untuk komunikasi antara pejuang bawah tanah dengan rakyat yang menyaksikannya, pada masa Republik Indonesia, seni ludruk sebagai penyalur kritik sosial, lalu bergeser lagi menjadi penyampai kebijakan pemerintah. Ini tampak terutama dalam ludruk Cak Durasim yang terkenal dengan *parikan* (pantun) “*Pangupon omahe dara, melok Nippon tambah sengsara*”. Dengan adanya pantun tersebut, membuat rasa tidak senang rakyat terhadap Jepang, sehingga Cak Durasim ditangkap dan meninggal dalam tahanan Jepang. Tahun 1958 terdapat 58 perkumpulan ludruk dengan 1530

pemain. Tahun 1994, grup ludruk keliling 14 kelompok saja dengan 50-60 orang pemain. Tahun 1963-1964 tercatat 594 kelompok, sesudah tahun 1980 meningkat menjadi 789 kelompok. Periode 1965 hingga sekarang ludruk murni sebagai alat hiburan. (kompasiana.com). Remaja jaman sekarang, belum tentu mengenal adanya ludruk, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan X (17 tahun) seorang siswa di sekolah “S.”

Ada juga pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan A (21 tahun) seorang mahasiswa di Universitas “Y”

*“kalau aku memang gak suka ludruk atau wayang gitu, alesan pastinya gak tau tapi salah satunya karena boseni”*

Dilihat dari hasil wawancara pada informan, ternyata remaja atau orang muda ada yang menyukai ludruk. Para peminat yang menonton pertunjukan ini, adalah orang tua yang memang mengenal ludruk dan mengerti tentang ludruk.

Pengenalan kesenian ludruk pada generasi muda sangat penting, sehingga generasi muda lebih mengenal kesenian daerah khas Jawa Timur. Usaha informan mengenalkan ludruk kepada anak-anak terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan R (R-2,89-92),(R-2,859-861). Saat ini generasi muda adalah orang-orang yang paham menggunakan teknologi, sehingga peran teknologi mampu berperan aktif mempromosikan kesenian tradisional.

Pada kenyataannya seni pertunjukan tradisional masih didominasi oleh kalangan penonton dewasa sampai lansia. Peminat di kalangan remaja masih mendominasi pagelaran musik *rock*, pagelaran musik dangdut, dan pagelaran musik *jazz*. Situasi ini yang dialami peneliti pada saat melakukan observasi awal.

Kemampuan beradaptasi yang dimiliki oleh para pelaku seni, terutama seni tradisional sangatlah berperan. Adanya kemampuan pelaku seni tradisional untuk menyesuaikan diri dan mampu bertahan di tengah perkembangan pertunjukan seni di media televisi yang

beragam dan tempat hiburan yang menawarkan keragaman seni pertunjukan, pada kenyataan dianggap sebagai proses tantangan dan bagian manajemen diri serta pengelolaan manajemen pertunjukan. Peneliti melihatnya sebagai bagian dari sisi psikokultural, yaitu kemampuan menyesuaikan diri yang disebut akulturasi. Berry menyatakan bahwa akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing etnik (Berry, 2005:698). Strategi akulturasi yang dimiliki oleh para pelaku seni ludruk adalah individu melakukan integrasi, yaitu individu tetap mempertahankan budaya aslinya, tetapi juga ingin berpartisipasi dengan budaya luar. Jadi para pelaku seni tradisional ludruk masih mempertahankan budaya aslinya dengan masih bermain sebagai pemain ludruk. Namun individu masih ingin berpartisipasi dengan budaya luar (R-2,929-931) (M-1,1189-1194). Contohnya, para pemain ingin mempelajari kesenian dari lain daerah.

Strategi akulturasi adalah interaksi antar individu yang berasal dari kelompok yang berbeda mensyaratkan penyesuaian dan perubahan yang bersifat dua arah pada kelompok–kelompok yang saling berinteraksi tersebut (Liebkind, 2001; Bourhis et al, 1997; Berry, 1990 dalam Bourhis et al 2009).

Dapat dilihat banyak anak muda lebih tertarik untuk mempelajari budaya luar daripada menonton atau mempelajari budaya baru. Sehingga, peneliti tertarik untuk melihat gambaran strategi akulturasi para pelaku seni bertahan ditengah banyaknya budaya baru yang masuk ke Indonesia terutama Surabaya.

Konsep strategi akulturasi yang dimiliki oleh Berry (2005) memiliki nama yang berbeda–beda, tergantung pada kelompok etnokulturalnya, apakah kelompok tersebut, memiliki etnokultural yang dominan atau tidak.

Aspek-aspek strategi akulturasi yang dimiliki Berry (2005) dalam individu, adalah sebagai berikut yang pertama adalah *integration*, aspek yang kedua adalah *assimilation*, aspek yang

ketiga adalah *separation*, aspek yang keempat adalah *marginalization*.

Akulturasi pun terjadi dalam dunia kesenian, seperti beragama kesenian luar yang masuk ke Indonesia terutama Surabaya. Eksistensi kesenian tradisional dituntut untuk mampu bertahan di tengah arus globalisasi yang memiliki dampak cukup besar. Seperti yang terjadi di dalam melibatkan kecanggihan teknologi. Maka, peneliti memfokuskan situasi ludruk yang masih mampu bertahan di dunia seni hiburan, dengan basis kajian mengenai strategi akulturasi. Seperti yang dijelaskan Berry (2005) bahwa, jika individu tidak mampu melakukan strategi akulturasi, maka akan terjadi *stres* akulturasi, namun jika individu melakukan strategi akulturasi maka individu tidak akan mengalami *stres* akulturasi.

Dalam penelitian mengenai Hubungan Persepsi Keselarasan Budaya Dengan Strategi Akulturasi Etnis ‘Lokal’ Terhadap Etnis Tionghoa di Kota Medan (Rani Febriana, 2014) dikatakan bahwa ada hubungan antara persepsi keselarasan budaya dengan strategi akulturasi. Penelitian ini, membuktikan jika semakin rendah persepsi individu terhadap keselarasan budaya, maka individu akan cenderung untuk melakukan strategi akulturasi, tetapi jika semakin tinggi persepsi individu mengenai keselarasan budaya maka semakin rendah individu melakukan strategi akulturasi.

Penelitian John W. Berry (2005) tentang *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures* dikatakan bahwa ada perbedaan antara kelompok besar dan individu dalam melakukan proses strategi akulturasi yaitu kelompok besar lebih berupaya untuk menekan timbulnya konflik yang dilakukan oleh para anggotanya melalui proses strategi adaptasi yang diterapkan berdasarkan kesepakatan bersama, sedangkan individu berusaha melakukan negosiasi untuk meminimalkan konflik dengan cara menerapkan adaptasi untuk berhubungan satu dengan yang lainnya. Jika proses strategi akulturasi berhasil dilakukan, maka akan meminimalkan terjadinya konflik antar kelompok besar dengan individu.

Penelitian Imam Gunawan dkk (2013) tentang Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah dasar dijelaskan, bahwa nilai-nilai keunggulan lokal kesenian Reog Ponorogo dapat digunakan untuk mengembangkan materi keragaman suku bangsa dan negara. Selanjutnya penelitian mengenai Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Septiana Alrianingrum, 2014), mengatakan bahwa Kartolo CS merupakan salah satu ikon kesenian ludruk yang saat itu berjaya dan sampai saat ini dirindukan, bukan hanya hiburan tetapi juga media pesan moral.

Peneliti memfokuskan tentang gambaran strategi akulturasi secara psikologis pada pelaku seni ludruk di THR (Taman Hiburan Rakyat) dan ingin melihat bagaimana caranya para pelaku seni ludruk bertahan di tengah banyaknya budaya yang masuk di Indonesia, terutama Surabaya. Tema ini dipandang penting untuk dikaji secara ilmiah karena pada saat ini seni ludruk dianggap kurang relevan (sudah ketinggalan zaman), sehingga para pelaku seni ludruk mau tidak mau harus melakukan akulturasi. Dalam konteks itu, strategi akulturasi yang dipilih harus tepat karena, pemilihan strategi akulturasi yang kurang tepat akan menimbulkan stress akulturatif yang kemudian akan berdampak pada kehidupan mereka.

## **1.2 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah mengenai gambaran strategi akulturasi pelaku seni tradisional ludruk di THR (Taman Hiburan Rakyat).

## **1.3 Manfaat penelitian**

### **1.3.1 Manfaat teoritis**

Mengembangkan teori seputar psikologi lintas budaya terutama mengenai gambaran strategi akulturasi pelaku seni tradisional ludruk.

### 1.3.1. Manfaat praktis

#### a. Bagi peneliti

Peneliti bisa belajar dari penelitian ini tentang gambaran strategi akulturasi komunitas seni tradisional ludruk serta memperdalam pemahaman aplikasi psikologi lintas budaya, sehingga dapat mengaplikasikan dengan ikut atau memulai melestarikan kesenian tradisional di kalangan orang muda.

#### b. Bagi komunitas seni tradisional

Komunitas mampu mengetahui gambaran strategi akulturasi yang dimiliki, sehingga komunitas seni lebih mampu menghadapi era globalisasi dan mampu membawa generasi muda menjadi peminatnya, terutama dalam hal pelestarian ludruk.

#### c. Bagi informan

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi kepada informan mengenai gambaran strategi akulturasi pada pelaku seni tradisional ludruk, sehingga bisa menjadi refleksi diri sendiri dan mampu mengelola manajemen komunitas ludruk.